BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai macam kerajinan dan kesenian yang dilahirkan dari sebuah budaya dan menghasilkan nilai warisan yang tinggi pada masyarakat. Beragamnya budaya Indonesia terjadi karena Indonesia memiliki banyak sekali macam daerah dan memiliki ciri khas masing-masing dalam budaya tersebut. Kebudayaan Indonesia merupakan seluruh kebudayaan daerah yang terdapat pada seluruh Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan nasional merupakan "puncak kebudayaan daerah". Kebudayaan di Indonesia mengalami adanya perubahan yang berasal dari kondisi sosial masyarakat yang perlu diubah, dan perubahan tersebut terjadi sangat cepat karena adanya unsur globalisasi yang masuk pada budaya Indonesia (Anisah, 2023).

Seiring dengan perkembangannya tidak sedikit anak muda sudah mulai tidak peduli dengan keberagaman budaya yang terdapat pada Indonesia, karena era modernitas yang sebagian besar sudah menguasai. Sedangkan generasi muda memiliki peran terpenting sebagai jembatan untuk melestarikan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Pada era modernitas dan globalisasi saat ini terdapat banyak kesenian tradisional yang sudah mulai menghilang karena adanya penurunan minat dari generasi muda terhadap kesenian tersebut, dan pada sisi lain budaya asing masuk dengan sangat cepat mempengaruhi generasi muda saat ini. Hal tersebut menjadi tantangan dalam melastarikan budaya, dan tantangan utamanya berada pada penurunan acara pentas seni yang diadakan seiring dengan berjalannya waktu serta adanya kemunduran sektor perubahan generasi, dan perubahan masyarakat yang mendukung kesenian tradisional tersebut (Muhtarom et al., 2017).

Pada umumnya pelestarian budaya harus menjamin bahwa tradisi tersebut relevan pada kalangan masyarakat modern. Karena pada dasarnya seni dalam

Strategi Komunikasi.., Salsabila Purnama, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

pelestarian budaya memiliki generasi yang akan selalu berganti seiring dengan perkembangan waktu. Adapun alasan jika tidak mendapatkan generasi baru pada generasi lama adalah karena tidak memiliki memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan tersebut ataupun tidak memiliki peluang ekonomi (Muhtarom et al., 2017). Hal tersebut menjadi tantangan untuk menciptakan strategi komunikasi yang efektif guna untuk mempertahankan pelestarian budaya tersebut pada era masyarakat yang terus menerus berubah. Selain itu memiliki tantangan untuk memberikan pesan yang efektif agar dapat diteruskan kembali pada generasi selanjutnya.

Adanya era modernitas membuat kebudayaan tradisional terkikis seiring dengan berjalannya waktu. Media yang digunakan pun menjadi elektronik yang dikemas secara modern dan diubah menjadi lebih mudah untuk dapat mengakses hal apapun. Awalnya banyak masyarakat menganggap bahwa era modernisasi sebagai masalah baru yang mempersulit pewarisan kebudayaan yang ada. Kurangnya kesadaran atas rasa kepemilikan terhadap kebudayaan sendiri karena adanya kendala yaitu lahirnya budaya baru yang diterima oleh masyarakat sebagai revolusi transformasi dunia. Muncul adanya para generasi pada era modenisasi yang dianggap sebagai generasi digital atau disebut juga dengan media baru (Sapphira, 2023) dengan adanya perubahan kebudayaan tradisional menjadi kebudayaan modern dapat menjadikan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki Indonesia menjadi lebih meningkat, berkembang pesat dan dapat disenangi oleh masyarakat.

Etnik Betawi merupakan sekelompok masyarakat yang identik dengan daerah Jakarta, dan sebagian besar terdapat pada daerah Bekasi seperti tepatnya pada lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu Jatimulya, Kabupaten Bekasi. Terbentuk melalui asimilasi dari berbagai suku dan kebangsaan yang datang ke Batavia pada masa penjajahan Belanda dan Etnik Betawi bukanlah suku yang asli Betawi murni tetapi adanya gabungan dari beberapa suku, antara lain Melayu, Jawa, Sunda, Arab, India dan Tionghoa. Betawi berasal dari kata “Batavia” yang merupakan nama lain dari Kota Jakarta pada saat masa penjajahan. Adapun keunikan yang dimiliki oleh budaya masyarakat Betawi sangat terlihat pada masyarakatnya seperti bentuk

budayanya yaitu Ondel-Ondel, Silat Beksi, dan Tarian Topeng Betawi. Jika dicermati bentuk budaya dan kesenian masyarakat Betawi tidak jauh berbeda dengan daerah lain, karena disebakan oleh adanya pengaruh dari berbagai suku yang tergabung dalam suku lain selain masyarakat Betawi yang tinggal baru ataupun sudah lama tinggal (Akanfani et al., 2022).

Pada hal ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi yang dilakukan Sanggar Margasari Kacrit Putra dalam melestarikan Tari Topeng Betawi tarian tradisional yang berasal dari etnik Betawi yaitu Tari Topeng Betawi yang dianggap memiliki makna tersembunyi didalamnya. Tarian Tradisional merupakan salah satu bentuk tarian yang berkembang pada suatu budaya yang diwariskan secara turun menurun oleh masyarakat tertentu. Pada tarian tradisional seringkali menggambarkan tentang nilai, adat istiadat, kepercayaan, maupun ciri dari budaya masyarakat itu sendiri. Adapun tarian tradisional sering dipentaskan sebagai rangkaian dari upacara keagamaan, pearayaan adat istiadat atau dapat ditampilkan hanya sekedar untuk hiburan warga setempat. Seringkali tarian tradisional dipentaskan pada masyarakat di wilayah tersebut karena menyukainya ataupun sudah menganggap tarian tersebut sebagai bentuk kesakralan suatu adat.

Salah satu tarian tradisional dari budaya Betawi yaitu Tari Topeng memadukan antara tarian, musik, dan nyanyian. Awalnya Tari Topeng Betawi seringkali dibawakan dalam pernikahan, khitanan dan menurut kepercayaan budaya Betawi tarian tersebut dapat menegah adanya bahaya bencana, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kepercayaan tersebut sudah mulai menghilang dan tarian hanya sebagai acara hiburan semata. Meskipun sudah mulai hilang kepercayaan tersebut Tarian Topeng Betawi masih ditampilkan untuk meramaikan sebuah pesta, acara adat dan acara-acara berskala besar pada daerah Jakarta sekalipun. Tarian Topeng Betawi pun kini telah berkembang dan memiliki banyak variasi dan jenisnya seperti Tari Lipet Gandes, Tari Topeng Tunggal, Tari Enjot-Enjotan, Tari Gegot, Tari Topeng Cantik, Tari Topeng Ekspresi dan lainnya (Arieftha & Rahma, 2022).

Adanya Sanggar Margasari menjadi wadah pelestarian budaya Betawi dan mempunyai tugas untuk tetap menjaga kesenian tersebut, akan tetap aktif dan

relevan bagi masyarakat setempat. Sanggar Margasari Kacrit Putra merupakan salah satu sanggar yang terdapat pada Kabupaten Bekasi yang berkembang untuk melestarikan kesenian Betawi guna untuk mengembangkan potensi masyarakat setempat dalam melestarikan budaya, termasuk Tari Betawi (Putri, 2021). Keunggulan yang dimiliki oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra yang terdapat pada Kabupaten Bekasi ialah Sanggar Margasari mampu mengharumkan nama Indonesia melalui Tarian Topeng dan berhasil memasuki dunia internasional pada negara Eropa dan Thailand. Sedangkan pada dunia nasional Sanggar tersebut seringkali diundang pada acara-acara besar seperti HUT Jakarta ke-495, meghadiri upacara HUT RI ke-77 di Istana Negara dan masih banyak prestasi yang diraih oleh sanggar tersebut.

Adanya pelestarian budaya yang terdapat pada Sanggar Margasari Kacrit Putra melakukan sebuah strategi komunikasi yang merupakan sebuah dasar dari perencanaan dan pengelolaan untuk dapat mencapai tujuan. Tetapi agar mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya bertindak sebagai rute untuk menunjukkan sebuah arah, bahkan harus menunjukkan teknik operasional yang akan dilakukan. Sebuah perencanaan yang dilakukan pada Sanggar Margasari Kacrit Putra yaitu berencana untuk tetap melanjutkan dan melestarikan Tari Topeng Betawi yang sudah dilakukan secara turun menurun agar sanggar yang awalnya dibuat oleh orang-tuanya tidak akan pernah putus.



Gambar 1.1 Kegiatan Tari Topeng di Sanggar Margasari
(Sumber : Akun Instagram @margasarikacritputra.official)

Survey awal yang dilakukan peneliti pada Sanggar Margasari Kacrit Putra pada tanggal 15 September 2024 yaitu dengan mengamati kegiatan pelatihan tari secara langsung dan melihat bagaimana Sanggar tersebut melibatkan anak muridnya dalam melestarikan tarian Topeng Betawi. Pelatihan yang dilakukan pada setiap hari Minggu mulai dari pukul 10.00 pagi hingga pukul 14.00 sore tepatnya pada aula Kantor Keluahan Jatimulya dan dilatih oleh istri pemilik sanggar serta anggota senior sanggar. dibagi menjadi beberapa regu dan waktu latihannya. Pada survey awal menunjukkan bahwa Sanggar Margasari Kacrit Putra tidak hanya fokus pada pelatihan tari, namun menanamkan nilai pada budaya Betawi pada generasi muda.

Menurut bapak Samsudin selaku ketua Sanggar, awal Sanggar Margasari Kacrit Putra berdiri memiliki tujuan untuk terus melanjutkan dan mewarisi budaya Betawi yang sudah turun menurun dilakukan, dan berencana untuk terus melestarikan budaya Betawi dengan cara memberikan wadah untuk anak-anak agar tetap melestarikan budaya tersebut. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh sanggar tersebut adalahdapat berupa sebuah kegiatan yang diadakan langsung oleh pihak Sanggar mapun program yang sedang dijalani. Menurut Paulette J. Thomas dalam Wini komunikasi verbal merupakan sebuah pengiriman dan penerimaan pesan melalui lisan maupun tulisan, dan untuk menggambarkan maksud pesan tersebut menggunakan Bahasa (Mulyani et al., 2022). Maka informasi adanya sanggar terbaik yang dapat menampung anak-anak untuk belajar tarian tradisional Betawi melalui pesan yang disampaikan melalui sebuah media komunikasi dan dari mulut ke mulut.

Pada pelestarian budaya Betawi tersebut Sanggar Margasari Kacrit Putra memiliki tantangan dalam menghadapi pelestarian Tari Tradisional tersebut karena banyaknya perubahan budaya yang dialami setiap waktunya dan kurangnya minat dari generasi muda yang membuat sanggar tersebut menjadi semakin kurang peminatnya. Tetapi tidak membuat sanggar tersebut menjadi patah semangat, melainkan tetap membuktikan bahwa sanggar tersebut dapat mengikuti perubahan zaman di era globalisasi ini. Untuk tetap melestarikan budaya Betawi tersebut melalui Sanggar maka diperlukan adanya perencanaan untuk membuat saggar

tersebut menjadi lebih dikenal oleh masyarakat diluar Kabupaten Bekasi. Hal yang dapat dilakukan dengan dengan cara membuat acara terbuka yang rutin dilakukan 6 bulan sekali sebagai bentuk evaluasi para penari dan dari acara tersebut pula dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa Tari Topeng Betawi masih tetap ada pada saat ini melalui pertunjukan tari yang diadakan oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra. Adanya pertunjukan tersebut biasanya disebarkan melalui media sosial dengan mengikuti perembangan zaman dan terus membagikan hal-hal yang relevan bagi masyarakat.

Pada fenomena yang menjadi fokus peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Sanggar Margasari Kacrit Putra dikarenakan Sanggar memiliki niat dan konsisten dalam pelestarian Tari Topeng Betawi dan seni tradisional Betawi lainnya. Sanggar yang berdiri sejak 1937 masih tetap konsisten sampai sekarang dalam proses pelestarian budayanya dan dapat membawa nama Indonesia melalui Sanggar Margasari Kacrit Putra pada jenjang internasional. Dalam Tari Topeng Betawi merupakan salah satu dari warisan budaya Betawi yang memiliki nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu Tari Topeng Betawi ini memiliki penurunan pada generasi muda karena modernisasi dan globalisasi yang membawa dampak yang cukup besar pada budaya lokal akibat pengaruh budaya dan mengakibatkan generasi muda tertarik dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal.

Adapun tantangan terbesar yang dialami oleh pewaris budaya untuk melakukan pelestarian budaya ialah adanya kurang peminat dari para generasi muda,yang membuat Sanggar menjadi berkurangnya SDM maka dari itu dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif dan dibantu dengan pada perkembangan teknologi yang semakin maju, seperti adanya media sosial yang digunakan untuk dapat memberikan peluang kepada publik, menyebarkan informasi lebih cepat. Berangkat dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **"Strategi Komunikasi Sanggar Margasari Kacrit Putra Dalam Melstarikan Tari Topeng Betawi".**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan, peneliti memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra di era globalisasi yang terdisrupsi generasi muda dalam melestarikan Tari Topeng Betawi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memiliki pertanyaan tentang "Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra di era globalisasi yang terdisrupsi generasi muda dalam melestarikan Tari Topeng Betawi?"

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Sanggar Margasari Kacrit Putra di era globalisasi yang terdisrupsi generasi muda dalam melestarikan Tari Topeng Betawi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas diharapkan dapat memiliki manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan menambah wawasan dan sebagai referensi dari literatur tentang upaya pelestarian pada budaya lokal, khusunya pada Tari Topeng Betawi. Dan diharapkan menjadi kontribusi pada upaya bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pada sebuah Sanggar untuk melestarikan budaya Betawi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal khususnya generasi muda untuk terus menjaga dan melastarikan warisan yang dimiliki budaya lokal. Dan menjadikan rekomendasi bagi para komunitas seni dan budaya untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk dapat melestarikan budaya lokal.